

PENGEDUKASIAN SEJAK DINI TERHADAP ANAK KECIL TENTANG PERBEDAAN SUKU DAN RAS MELALUI VIDEO ANIMASI

Tony Wibowo, Jimmy Prawira Samudra, Wisely Liang, Afandi, Desy, Gabrie Luvia, Aloisius Johnny, Jacky Lim, Febrin Theresya V Lingga, Tasya Raehan Annisa Putri

Universitas Internasional Batam

Email : tony.wibowo@uib.ac.id 1931034.jimmy@uib.edu 1931041.wisely@uib.edu
1931051.afandi@uib.edu 1941076.desy@uib.edu 1941100.gabrie@uib.edu
1942152.aloisius@uib.edu 1942174.jacky@uib.edu 1951054.febrin@uib.edu
1951057.tasya@uib.edu

ABSTRAK

Pada periode ini banyak terjadi penindasan karena adanya perbedaan. Penindasan bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka tentang pentingnya saling menghargai dan sikap toleransi antar sesama sehingga kami ingin memberikan pengedukasian terhadap anak kecil sejak dini agar mereka paham tentang pentingnya saling menghargai dan kelak tidak terjadi penindasan. Pengedukasian yang kami berikan adalah dengan cara membuat video animasi tentang pentingnya saling menghargai walaupun adanya perbedaan karena menurut penelitian video animasi dapat meningkatkan pemahaman anak.

Keywords : *Bullying, Children's education animation video*

LATAR BELAKANG

SDG ke 10 adalah SDG mengenai pengurangan ketimpangan di dalam dan antar Negara. Salah satu target pada SDG ini adalah mengurangi ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh usia, jenis kelamin, bangsa, suku, asal agama ataupun status lainnya. Di Indonesia terdapat banyak kasus mengenai pembakaran tempat ibadah, pelecehan dan kekerasan yang terjadi karena perbedaan agama maupun status lainnya. Kasus yang terjadi itu disebabkan karena ada yang menjelekkan atau mengejek agama umat lain, dan juga terjadi karena adanya kesalahpahaman. Pembulian dan kekerasan yang terjadi di Indonesia sudah ada pada kalangan anak SD yang dimulai dari mengejek teman yang memiliki perbedaan

warna kulit, cara menyembah tuhan, kebiasaan adat dan lainnya. Pengedukasian mengenai etika seperti menghargai dan menghormati orang lain seharusnya dimulai ketika anak masih kecil sehingga mereka memiliki kebiasaan yang baik.

Pengedukasian yang tepat untuk anak SD adalah melalui video animasi, kita dapat memasukkan makna yang ingin kita sampaikan seperti saling menghargai satu sama lain walaupun memiliki perbedaan ke dalam video animasi, karena dengan video animasi anak SD akan tertarik untuk menontonnya sampai habis dibandingkan menyuruh mereka membaca buku. Oleh karena itu, membuat video animasi adalah salah satu cara yang efektif untuk memberikan edukasi kepada anak SD.

Berikut merupakan beberapa fakta yang ada dilapangan mengenai pembakaran

tempat ibadah dan juga pelecehan yang terjadi dikalangan anak SD dan juga beberapa penelitian tentang penindasan yang dilakukan anak SD dan manfaat video animasi ;

1. sesuai dengan berita yang pada pada www.liputan6.com, pada 11 Februari 2018 terjadi sebuah penyerangan Gereja Santa Lidwina di saat misa berlangsung oleh seorang warga Banyuwangi dengan menggunakan pedang yang panjangnya hingga 1 meter. Kasus tersebut menyebabkan 5 orang yang terluka d antaranya ada 3 jemaat dari gereja 1 pastor dan juga 1 polisi. Syukurnya tidak ada korban yang meninggal pada kasus ini.
2. Sesuai dengan berita yang ada pada www.kompas.com kasus kedua ini terjadi pada kelenteng Kwan Tee Koe yang ada di Karawang Barat. Kasus ini terjadi pada tanggal 11 Februari 2018 yang dimulai oleh pelakunya yang bernama Dadang Permana. Pelaku ini melakukan ancaman bom dengan memberikan bukti struk belanjanya yang diselipkan di kitab.
3. Pada kasus ketiga, sesuai dengan beriw www.merdeka.com pada tanggal 1 November 2017 seorang anak laki-laki di SDN 6, Pasar Rebo yang berinisial JSZ mendapatkan ejekan bernada SARA oleh teman-temannya yang ada disekolah.
4. Jurnal ini diteliti oleh Anouk van Dijk *et al*, (2016) penelitian ini merupakan penelitian terhadap apakah pelaku intimidasi memiliki motif proaktif untuk agresi dan mengantisipasi untuk merasa bahagia setelah menjadi korban yang lain, sedangkan korban bully memiliki motif reaktif untuk agresi, teori

keterampilan pikiran yang buruk, dan atribut niat bermusuhan dengan orang lain dengan metode menganalisis anak berusia 4-9 dengan mewawancarai mereka selama 35-45 menit serta mengukur seberapa banyak kelompok pengganggu. Hasil penelitiannya adalah pada usia dini, pelaku intimidasi dan korban bully telah berbagi, bukannya berbeda, proses psikologis yang mendasari perilaku intimidasi mereka. proses psikologis tidak begitu banyak memprediksi dari mana posisi sosial anak terlibat intimidasi.

5. Jurnal ini diteliti oleh Fatma avsar *et al*, (2017) penelitian ini merupakan penelitian terhadap Efektivitas pelatihan ketegasan untuk anak usia sekolah tingkat intimidasi dan ketegasan dengan menggunakan metode desain studi, pertimbangan etis, menganalisis anak SD, instrumen dengan menggunakan kuesioner demografis. Hasil dari penelitiannya adalah anak-anak usia sekolah yang mengalami intimidasi sebaya perlu sosial dukungan dan pelatihan untuk membantu mereka mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka. Intimidasi sebaya jenis agresi semakin meningkat setiap hari dan semakin berkembang. Salah satu solusi untuk tidak mengintimidasi teman sebaya adalah melatih individu dalam kemampuan perilaku yang sesuai, seperti ketegasan.
6. Jurnal ini diteliti oleh Pauline W. jansen *et al*, (2016) penelitian ini merupakan penelitian terhadap Bullying dan Korbanisasi di antara SD dengan menggunakan metode rancangan, populasi penelitian, pengukuran etnis dan komposisi sekolah etnis, dan analisis

statistik. Hasil dari penelitiannya adalah anak-anak sekolah dasar awal dengan latar belakang etnis minoritas lebih sering diintimidasi dan tingkat viktimisasi yang lebih rendah di antara anak-anak etnis minoritas.

7. Jurnal ini diteliti oleh Singh silpha *et al*, (2016) penelitian ini merupakan penelitian terhadap Pengaruh Positif Multimedia dalam Pendidikan Dasar dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara acak yang digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitiannya adalah video animasi memudahkan pendidikan, penggunaan grafik membuat pendidikan lebih menarik, video pendidikan, video animasi yang sederhana, jelas dan mudah dimengerti juga akan meningkatkan pemahaman anak.
8. Jurnal ini diteliti oleh Zhan Long Ba *et al*, (2019) penelitian ini merupakan penelitian tentang Perbedaan etnis dalam pengalaman intimidasi sekolah di Tiongkok dengan metode pengambilan sampel, pengukuran terhadap penindasan di sekolah, menjadi etnis minoritas, variabel kontrol, dan analisis data. Hasil penelitiannya adalah mayoritas dominan di daerah ini yang merupakan minoritas nasional (Yugur) memiliki kemungkinan lebih rendah menjadi ditindas tradisional daripada mayoritas nasional (Han). Menjadi anak laki-laki adalah faktor risiko, sementara akademik lebih baik kinerja dan hubungan sosial adalah faktor pelindung. Sekolah dasar memiliki prevalensi sekolah tertinggi intimidasi. Jurnal ini menunjukkan bahwa etnis memainkan sedikit pengaruh pada keterlibatan intimidasi sekolah di cina.

Dari beberapa kasus di atas baik pembakaran tempat ibadah maupun aksi pembulian dikalangan anak SD bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan dasar mengenai toleransi yang diperlukan antar manusia. Penedukasian untuk saling menghargai satu sama lain dan harus memiliki sikap toleransi sudah harus diberikan sejak kecil, sehingga salah satu cara yang efektif yaitu, dengan memberikan video animasi yang berisi pentingnya menghargai satu sama lain dan sikap toleransi.

METODE

Pada periode ini sedang banyak sekali yang membicarakan tentang rasisme diluar negeri dan indonesia terhadap orang papua, yang kemudian mendorong kelompok kami untuk membuat video animasi tentang pentingnya saling menghargai walaupun adanya perbedaan. Video animasi tersebut kami buat khususnya untuk anak kecil terutama anak SD yang akan di upload di youtube dan instagram.

Video animasi yang kami buat khusus untuk anak kecil terutama anak SD karena menurut beberapa penelitian masih banyak sekali anak SD yang melakukan penindasan terhadap temannya. Video animasi yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti juga dapat meningkatkan pemahaman anak. Maka dari itu kelompok kami membuat video animasi tentang pentingnya saling menghargai walaupun

adanya perbedaan untuk anak kecil terutama anak SD agar kelak tidak ada penindasan yang terjadi.

Proses pembuatan video animasi menggunakan laptop Asus ROG strix 15 GL503GE (prosesor : intel core i7 8750H, GPU : nvidia GTX 1050 Ti, Ram : 8gb) dan laptop Asus tuf A15 Fx506 (processor : Ryzen 7 4800H, Gpu : ndiva GTX 1650TI, Ram : 8gb) yang dimulai dari menentukan karakter dan background kemudian karakter dan background digambar menggunakan aplikasi “clip paint studio”. Gambar yang sudah siap dimasukkan ke aplikasi “toon boom” untuk di animasikan. Setelah semua gambar siap dianimasikan, proses selanjutnya adalah proses pengisian suara dimana kami membuat narasinya terlebih dahulu yang kemudian dibagikan ke anggota kelompok yang bertugas mengisi suara tersebut dan merekam suara. Setelah semua narasi siap direkam, Suara di edit di aplikasi “adobe audition”. Suara yang sudah siap di edit dimasukkan ke aplikasi “toon boom” agar dapat di export bersamaan dengan animasinya. Setelah animasi dan suara siap di export, proses selanjutnya adalah proses editing. Proses editing menggunakan aplikasi “adobe premiere pro”. Scene yang sudah di export dari aplikasi “toon boom” digabungkan beserta subtitle dan juga menambahkan

beberapa sound effect dan background sound.

HASIL

Video berdurasi 4 menit 39 detik yang kami buat memiliki alur cerita berdasarkan dari sebagian besar kejadian yang sering terjadi dilingkungan anak-anak SD, video kami bermula dari adegan pengenalan karakter utama yaitu Budi. Dia adalah seorang anak SD bersuku Jawa yang berkulit hitam. Budi merupakan seorang anak yang hidup di wilayah pedesaan yang mayoritas suku Jawa. Budi dan teman-temannya terkenal suka menghina dan mengejek temannya yang bersuku Tionghoa karena perbedaan ras. Budi memiliki pemikiran sederhana terhadap perbedaan yang terjadi di lingkungannya, Hal ini disebabkan karena Budi hanya bergaul dengan masyarakat sesukunya, sehingga menurut Budi merendahkan orang yang berbeda ras adalah hal yang wajar. suatu hari ada hal yang mengharuskan keluarga Budi untuk pindah ke kota, di sekolahnya yang baru Budi bertemu dengan beragam orang, Budi dipandang rendah oleh teman-teman di sekolahnya yang baru, karena penampilannya yang jorok dan dipandang miskin hal ini menyebabkan Budi dibully oleh teman-temannya. Suatu hari ada yang membela Budi dari pembullying dan Budi heran kenapa dia

membela Budi saat itupun teman Budi yang membelanya Menjelaskan alasan dia membela budi, Hal itu pun membuat Budi sadar betapa buruknya pandangan Budi terhadap perbedaan ras. Untuk pembagian suara untuk masing-masing karakter di dalam video animasi kami, kami membaginya kepada masing-masing anggota kelompok kemudian setiap orang merekam percakapan dari bagian karakter tersebut kemudian file rekaman suara, kami kirim kepada anggota kelompok yang bertugas untuk mengedit video. Berikut Karkter-karakter yang terdapat didalam video kami:



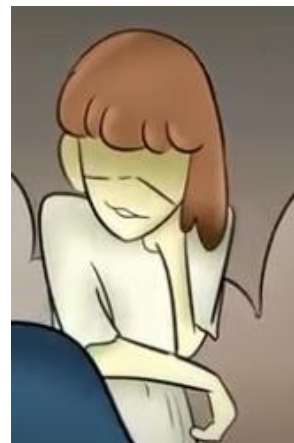
(Budi)



(Anak Tionghoa yang sering dibully oleh Budi dan temannya)



(Teman baru yang sering membully Budi)



(Teman baru yang sering membully Budi)



(Si Kanton)

dan ini merupakan salah satu scene pembullying yang terjadi di dalam video:



KESIMPULAN

SDG ke 10 adalah SDG mengenai pengurangan ketimpangan di dalam dan di antar negara. Target yang terdapat di SDG ini adalah mengurangi ketimpangan yang disebabkan oleh usia, jenis kelamin, bangsa, suku, agama dan status lainnya. Sesuai dengan beberapa kasus yang ada dan hasil penelitian dari kurun waktu 2015-2020 tentang penindasan, hal tersebut terjadinya karena kurangnya pengetahuan mereka tentang pentingnya saling menghargai dan sikap toleransi antar manusia sehingga kami memberikan edukasi kepada anak kecil sejak dini agar pemikiran mereka bisa terbuka terhadap perbedaan yang ada dengan cara membuat video animasi, karena menurut penelitian Singh Silpha *et al*, (2016) video animasi yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti akan meningkatkan pemahaman anak.

DAFTAR PUSTAKA

(Ba et al., 2019)Avşar, F., & Ayaz Alkaya, S. (2017). The effectiveness of assertiveness training for school-aged

children on bullying and assertiveness level. *Journal of Pediatric Nursing*, 36, 186–190.

<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.06.020>

Ba, Z., Han, Z., Gong, Z., Li, F., Zhang, H., & Zhang, G. (2019). Ethnic differences in experiences of school bullying in China. *Children and Youth Services Review*, 104(June), 104402. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104402>

Jansen, P. W., Mieloo, C. L., Dommisse-van Berkel, A., Verlinden, M., van der Ende, J., Stevens, G., Verhulst, F. C., Jansen, W., & Tiemeier, H. (2016). Bullying and Victimization Among Young Elementary School Children: The Role of Child Ethnicity and Ethnic School Composition. *Race and Social Problems*, 8(4), 271–280. <https://doi.org/10.1007/s12552-016-9182-9>

Shilpa, S., & Sunita, M. (2016). Positive Influence of the Multimedia in Primary Education. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 179–183. <https://doi.org/18.01.095/20160302>

van Dijk, A., Poorthuis, A. M. G., &

Malti, T. (2017). Psychological processes in young bullies versus bully-victims. *Aggressive Behavior*, 43(5), 430–439.

<https://doi.org/10.1002/ab.21701>

HASIL TURNITIN

